



## **Eksistensi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara**

### ***The Existence of Ruwatan Dreadlocks in Dieng Kulon Village, Batur Subdistrict, Banjarnegara Regency***

**In'am Zaidi\*, Nurjaya & Muhamad M. Muzadi**

Peneliti, Pesantren Riset Al-Muhtada, Indonesia

Diterima:27 Februari 2020; Disetujui:04 Maret 2020; Dipublikasi:01 Juni 2020.

---

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana eksistensi dan peran serta masyarakat dalam mempertahankan ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon Banjarnegara khususnya pada era sekarang. Latarbelakang penelitian ini diitandai dengan keberadaan ruwatan anak berambut gimbal yang dipercayai sebagai titisan Kyai Kolodete. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Pemangku Adat Dieng dan masyarakat yang melakukan ruwatan rambut gimbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon masih tetap terpelihara sampai sekarang. Bukti ruwatan tersebut masih eksis dapat dilihat dari keberadaan acara *Dieng Culture Festival*. Keeksisan tersebut dipengaruhi oleh beberapa keunikan yang terdapat pelaksanaan ruwatan tersebut, contohnya penentuan waktu dan tempat pelaksanaan yang harus disesuaikan dengan keinginan anak gimbal. Kemudian, terkait peran serta masyarakat dalam mempertahankan ruwatan rambut gimbal, masyarakat Dieng tetap memegang teguh kepercayaan yang ada didaerah tersebut. Salah satunya dengan tetap melaksanakan ruwatan rambut gimbal baik dilakukan secara pribadi dirumahnya masing-masing, maupun melalui acara *Dieng Culture Festival*.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Ruwatan, Rambut Gimbal.

#### **Abstract**

*The purpose of this study is to examine how the existence and role of the community in maintaining the dreadlocks of dreads in Dieng Kulon Banjarnegara, especially in the current era. The background of this research is characterized by the existence of Ruwatan dreadlocks children who are believed to be incarnations of Kyai Kolodete. This type of research is a qualitative research with a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained through interviews with Dieng Indigenous Peoples and the community who carried out dreadlocks. The results showed that the existence of ruwatan dreadlocks in Dieng Kulon is still maintained until now. Evidence of this ruwatan still exists can be seen from the existence of the Dieng Culture Festival event. The keeksisan is influenced by some uniqueness in the implementation of the ruwatan, for example the determination of the time and place of implementation that must be adjusted to the wishes of the child dreadlocks. Then, related to the community's role in maintaining the strength of dreadlocks, the Dieng community continued to uphold the beliefs in the area. One of them is by continuing to carry out the dreadlocks of dreads whether done privately in their respective homes, or through the Dieng Culture Festival.*

**Keywords:** Existence, Ruwatan, Dreadlocks.

**How to Cite:** Zaidi, I. Nurjaya & Muzadi, M.M. (2020). Eksistensi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 123-130.

\*Corresponding author:

E-mail: [inamzaidi123@gmail.com](mailto:inamzaidi123@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Secara normatif, merujuk pada Pasal 1 Peraturan Daerah Kabupaten Banjarnegara Nomor 26 Tahun 2017, "*Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha*". Sementara itu, dalam peraturan yang sama Pasal 2 telah disebutkan terdapat 11 tujuan dari penyelenggaraan usaha pariwisata.

Salah satu tujuan dari adanya dunia pariwisata adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mensejahterakan rakyat (Anwar, dkk., 2020). Hal ini memiliki arti bahwa dunia pariwisata merupakan sektor penting yang perlu ditingkatkan secara progresif demi tercapainya cita-cita utama bangsa, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa terkecuali (Elviandri & Absori., 2019). Inovasi-inovasi baru dibutuhkan untuk terus menciptakan dan meningkatkan eksistensi dari adat, budaya, dan kearifan lokal setempat sebagai salah satu modal untuk menarik atensi masyarakat dalam dunia pariwisata (Bahrudin, 2017).

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang datang ke wilayah Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga 2018. Dieng menjadi salah satu destinasi wisata yang paling banyak disambangi. Kunjungan wisatawan di sejumlah obyek wisata di Dieng pada tahun 2019 naik 54% dibanding dengan tahun 2018 (Susanto, 2019). Bahkan menurut Aryadi Darwanto selaku Kepala UPT Dieng dalam (Susanto, 2019) pada saat lebaran Idul Fitri sebanyak 83.348 wisatawan mengunjungi Dieng. Sementara pada periode yang sama

pada 2018, Dieng hanya dikunjungi oleh sebanyak 55.111 wisatawan.

Dengan potensi yang besar ini, pariwisata di Dieng sudah seharusnya dioptimalkan dan terus ditingkatkan. Tidak hanya objek wisata dan kulinernya saja, ternyata tujuan beberapa wisatawan yaitu untuk melihat kebudayaan yang ada di dataran tinggi dieng yang dikemas melalui serangkaian acara *Dieng Culture Festival* (DCF) yaitu acara tahunan yang digelar di dataran tinggi dieng dan sudah menjadi agenda pariwisata nasional (Raharjana dkk., 2019). Salah satu budaya yang diangkat sekaligus sebagai puncak acara dalam DCF yaitu tradisi ruwatan rambut gimbal.

Ruwatan rambut gimbal merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Dataran Tinggi Dieng untuk anak yang memiliki rambut gimbal secara alami, ruwatan ini dipercaya akan memberikan keselamatan pada anak yang di ruwat (Yuliyanto & Abidin, 2016). Masyarakat dataran tinggi Dieng masih melaksanakan upacara tersebut karena mereka percaya bahwa anak yang memiliki rambut gimbal merupakan keturunan dari kiai koldete (Holid, 2019). Kyai Kolodete merupakan penguasa Telaga Balekambang di Dieng. Beliau adalah tokoh spiritual yang sangat dipercaya oleh masyarakat Dieng sebagai nenek moyang Dieng (Nugroho, 2014).

Sementara itu, ruwatan rambut gimbal juga merupakan salah satu cara agar anak yang memiliki rambut gimbal terbebas dari nasib buruk yang akan menimpanya dengan cara orangtua harus menuruti apapun permintaan anak tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi ruwatan dan apabila tidak dituruti dan anak tersebut tetap diruwat maka anak tersebut akan mengalami sakit sakitan (Akhwan, Roy & Muhammad, 2010).

Setelah ruwatan dilakukan dengan ritual sebagaimana mestinya, maka anak-anak berambut gimbal akan tumbuh

rambut seperti anak normal pada umumnya. Sementara itu, ruwatan atau *ngruwat* sendiri memiliki arti membuat tidak kuasa, menghapus kutukan, menghapus noda. Sehingga dalam kepercayaan masyarakat setempat beranggapan bahwa anak-anak yang berambut gimbang tersebut akan terlepas dari kutukan atau noda yang berkaitan dengan mitos atau legenda yang tumbuh sejak nenek moyang datang ke Dieng (Hidayah, 2019).

Salah satu daerah yang menjadi objek dari ritual ruwatan sekaligus objek penelitian dalam artikel ini adalah Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Desa ini terletak di ketinggian 2093 mdpl, memiliki luas sekitar 337.846 hektar, terkenal dengan suhu udaranya yang dingin. Letaknya berjarak sekitar 55 km dari pusat Kota Banjarnegara dan berbatasan dengan Desa Pranten, Kabupaten Batang di sebelah utara, Desa Dieng Wetan dan Sikunang, Kabupaten Wonosobo di sebelah Timur dan Selatan, dan Desa Karangtengah di sebelah Barat. (Setyabudi, 2019). Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, tradisi ini mulai tergerus oleh arus modernisasi yang melanda daerah setempat. Padahal tradisi cukur rambut gimbang merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan berpotensi besar dalam menarik minat dan rasa ingin tahu wisatawan, sehingga akan meningkatkan angka kunjungan wisatawan ke desa setempat pada khususnya dan Kabupaten Banjarnegara pada umumnya yang kemudian akan berimplikasi pada pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam artikel ini penulis akan menganalisis dan mengkaji secara komprehensif mengenai eksistensi ruwatan rambut gimbang di Desa Wisata Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, serta mengetahui sejauh mana peran masyarakat dalam

mempertahankan eksistensi dari ruwatan rambut gimbang ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif dari objek penelitian baik dalam bentuk tertulis maupun lisan (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dapat dilakukan dengan pembicaraan informal, umum secara terarah dan terbuka yang standar (Marshal, 1995 dalam Sarwono, 2006). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan Pemangku Adat Dieng dan masyarakat yang melakukan ruwatan sebagai narasumbernya. Observasi dilakukan guna mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan, yangmana prosesnya dimulai dengan beberapa tahapan seperti identifikasi, pemetaan, penentuan objek, penentuan waktu serta menentukan bagaimana proses dalam penelitian tersebut (Raco, 2010). Observasi dapat dilakukan secara terfokus, *grounded* maupun secara substansif (Suyitno, 2018). Dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan segala hal yang terjadi ketika penelitian berlangsung baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Selanjutnya, terkait dengan validitas data penelitian dilakukan dengan tujuan menjamin keakuratan dan kredibilitas data penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan teknik triangulasi dengan mengecek data dari berbagai sumber, cara dan jangka waktu yang berbeda, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang akurat (Mamik, 2015).

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis bagaimana eksistensi dan peran serta masyarakat dalam mempertahankan ruwatan rambut gimbang di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara pada era sekarang. Desa

Dieng Kulon dipilih sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, Dieng Kulon merupakan salah satu tempat yang memiliki jumlah anak gimbal cukup banyak, sehingga memberikan kemudahan dalam mengambil sampel penelitian. Kedua, tempat ini berdekatan langsung dengan tempat pelaksanaan ruwatan atau *Dieng Culture Festival* (DCF). Ketiga, Dieng Kulon merupakan tempat tinggal Pemangku Adat Dieng dan pendiri DCF sehingga memberikan kemudahan penulis dalam mengambil data saat penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Ruwatan Rambut Gimbal

Dieng merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak kekayaan budaya, salah satunya terkait keberadaan anak gimbal yang erat kaitannya dengan upacara ruwatan (Febrianto, 2017:4). Upacara ruwatan merupakan upacara yang sarat dengan pesan dan amanat para leluhur yang disampaikan secara simbolik (Kamajaya, 1992). Salah satu upacara ruwatan yang terkenal di Dieng adalah ruwatan rambut gimbal yang keberadaannya cukup langka, sebab hanya bisa ditemukan di daerah Dieng saja. Oleh karena itu, hal tersebut begitu menarik ketika kita membahasnya dari segi eksistensinya. Eksistensi merupakan suatu hal yang memiliki sifat selalu berubah, serta menjadi atau mengada (Zaenal, 2007 dalam Melvina, 2016).

Eksistensi ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon, sejauh ini merupakan sesuatu yang eksis dan tetap terpelihara keberadaannya. Banyak masyarakat Dieng yang memegang teguh tradisi ruwatan rambut gimbal khususnya bagi mereka yang memiliki anak berambut gimbal. Anak berambut gimbal atau anak *gembel* kerap dianggap sakral karena dipercayai sebagai titisan dari Kyai Kolodete sesepuh daerah Dieng. Oleh karena itu, tidak heran jika anak berambut gimbal kerap dijuluki

sebagai anak istimewa, sehingga apa yang menjadi keinginannya harus benar-benar dituruti. Sebab, jika apa yang menjadi keinginan anak tersebut tidak dituruti maka akan berdampak bagi anak berambut gimbal tersebut. Keberadaan anak berambut gimbal di Dieng sangat erat kaitannya dengan tradisi ruwatan. Sebab tradisi ruwatan hanya akan dilaksanakan ketika keberadaan anak berambut gimbal masih ada.

Berdasarkan hasil penelitian kami, diperoleh suatu fakta bahwa keberadaan anak berambut gimbal sudah berlangsung sejak zaman dahulu, begitu juga dengan keberadaan tradisi ruwatan rambut gimbal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sumanto selaku Pemangku Adat Dieng "*Ruwatan rambut gimbal itu sudah menjadi budaya di sini dan sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu*" (Wawancara dengan Bapak Sumanto Tanggal 24 Januari 2020)

Keberadaan anak berambut gimbal di Dieng merupakan sesuatu unik dan menarik. Sebab, disisi lain banyak kejadian tidak logis yang terjadi ketika awal mula kemunculan rambut gimbal tersebut. Pertama, anak yang berambut gimbal akan mengalami sakit-sakitan disertai kejang-kejang yang berlangsung beberapa hari.

Anehnya, ketika anak tersebut diperiksa dokter ternyata hasilnya tidak ditemukan penyakit apa-apa. Anak tersebut hanya akan sembuh ketika rambut gimbal mulai tumbuh dikepalanya. Jadi, seketika rambut gimbal muncul dikepalanya, maka anak tersebut akan kembali sehat seperti sediakala. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lia Septi Arini orang tua dari anak berambut gimbal asal Dieng Kulon "*Anak saya dibawa ke dokter satu minggu 4 kali, kata dokternya panas biasa, nggak tahu kalau mau tumbuh gimbal. Awalnya panas terus kejang-kejang mas, enggak bias buang air besar 15 hari, mau tukul*

*gimbal seperti ini, dan sembuh sendiri ketika sudah tumbuh seperti ini*" (Wawancara dengan Ibu Lia Septi Arini Tanggal 24 Januari 2020).

Kedua, keunikan dari anak berambut gimbal adalah terkait dengan permintaannya yang cenderung aneh. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Sumanto selaku Pemangku Adat Dieng yang menyatakan "Anak berambut gimbal kalau minta apa itu harus dan anaknya sudah mulai aneh. Anehnya itu seperti kalau minta itu harus, seumpama diwarung biasa dan di indomaret itu kan sama. Seumpama ingin dibelikan di Indomaret terus belinya di warung biasa tetap ngga bisa, pokoknya harus dibelikan di Indomaret" (Wawancara dengan Bapak Sumanto Tanggal 24 Januari 2020).

Dari keunikan anak berambut gimbal yang telah disebutkan diatas, maka tidak heran jika keberadaan anak berambut gimbal di Dieng begitu eksis bahkan hampir bisa ditemui setiap tahunnya. Keberadaan anak rambut gimbal dapat ditemui dalam acara DCF yang menjadikan ruwatan rambut gimbal sebagai inti dari acara tersebut.

Ruwatan rambut gimbal yang ada di Dieng merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari keberadaan anak gimbal, sehingga tidak heran, jika eksistensi ruwatan pun sangat dipengaruhi oleh keunikan dari proses pelaksanaan ruwatan rambut gimbal itu sendiri. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi eksistensi ruwatan rambut gimbal tersebut.

Pertama, terkait dengan lokasi pelaksanaan ruwatan, yangmana terdapat perbedaan antara zaman dahulu dan zaman sekarang. Zaman dahulu pelaksanaan ruwatan umumnya hanya dilaksanakan di rumah anak berambut gimbal tersebut. Sedangkan, zaman sekarang lokasi pelaksanaan ruwatan rambut gimbal dilaksanakan berbarengan

dengan acara DCF yang diadakan setiap tahun sekali. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sumanto selaku Pemangku Adat Dieng saat ini : "Rambut gembel itu ada semenjak zaman dulu, semenjak saya kecil itu ada. Kalau ini dibuat festival itu kan baru mulai dari 2002 sampai sekarang, kalau dulu ya di rumah biasa saja di rumah masing-masing tapi rituanya seperti biasa. Kalau dulu kan ada yang minta wayang kulit, kalau sekarang kan mintanya agak aneh lah, saya bisa dipotong tapi saya minta wayang kulit gitu biasanya. Kalo sekarang kan ada yang minta pit" (Wawancara dengan Bapak Sumanto Tanggal 24 Januari 2020).

Keberadaan acara DCF Secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap acara ruwatan rambut gimbal yang ada di Dieng tersebut. Salah satu dampaknya adalah mampu menjadi wadah untuk melestarikan budaya ruwatan rambut gimbal agar tetap eksis dan mengangkat nilai kepariwisataan yang ada Dieng. Akan tetapi, ada beberapa hal yang cukup menarik yang ditemui dalam acara DCF. Pertama, anak berambut gimbal yang akan diruwat justru kebanyakan bukan berasal dari daerah Dieng itu sendiri, tetapi mereka berasal dari luar wilayah Dieng seperti dari Wonosobo, Banjarnegara, Pekalongan bahkan Jakarta. Sebagian besar masyarakat Dieng yang melakukan ruwatan rambut gimbal lebih memilih untuk melakukan ruwatan di rumahnya sendiri, daripada di DCF. Masyarakat sekitar Dieng justru merasa kasian jika anaknya yang berambut gimbal harus menjadi tontonan, sehingga akhirnya mereka lebih memilih melakukan ruwatan secara pribadi saja. Hal yang sama juga disampaikan Ibu Lia Septi Arini selaku orang tua anak berambut gimbal asal Dieng, beliau mengungkapkan : "Kalau saya mau di rumah sendiri di rumah, kalau di sini kan setiap agustus ada DCF itu lah, kalau orang sini itu kasihan gitu kalo ikut kayak gitu, kasihannya gini

*mas, karena dipakein kain kafan gitu lo, kalo dirumah kan biasa aja seadanya"* (Wawancara dengan Ibu Lia Septi Arini Tanggal 24 Januari 2020).

Kedua, terkait waktu pelaksanaan ruwatan, hanya dapat dilakukan ketika sang anak sudah menginginkan untuk diruwat. Tidak heran jika masing-masing anak yang berambut gimbal memiliki waktu yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, karena tidak semua anak gimbal menginginkan diruwat secara berbarengan dalam satu waktu. Dampak positif dari perbedaan waktu mengruwat menjadikan ruwatan rambut gimbal dapat kita temui setiap tahun. Sehingga, secara tidak langsung hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keeksisan dari ruwatan rambut gimbal yang ada di Dieng.

Ketiga, eksistensi ruwatan rambut gimbal ternyata tidak terlepas dengan apa yang menjadi permintaan atau keinginan si anak gimbal tersebut. Sebab ruwatan hanya bisa dilakukan ketika apa yang menjadi permintaan si anak sudah diwujudkan.

Keempat, eksistensi ruwatan rambut gimbal di Dieng tidak terlepas dari faktor kepercayaan masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta terkait eksistensi ruwatan rambut gimbal masih tetap terpelihara baik di zaman dahulu maupun zaman sekarang. Bahkan, sekarang ini peran masyarakat begitu baik terutama dalam mempertahankan ruwatan yang dapat di lihat dalam acara DCF yang sudah melegenda sejak beberapa tahun belakang.

### **Peran Serta Masyarakat dalam Mempertahankan Ruwatan Rambut Gimbal**

Fakta yang kami temukan dalam penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam mempertahankan ruwatan rambut gimbal, salah satunya dengan cara menjalankan tradisi tersebut

seperti dengan menyelenggarakan acara DCF. Acara tersebut merupakan salah satu karya yang dipelopori oleh pemuda Dieng guna mempertahankan tradisi khususnya ruwatan rambut gimbal di Dieng.

Bapak Sumanto selaku Pemangku Adat Dieng menyatakan bahwa antara zaman dahulu dan zaman sekarang terdapat perbedaan khususnya terkait peran masyarakat dalam melestarikan tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng. Zaman dahulu ruwatan rambut gimbal ini cenderung hanya digerakan oleh satu pihak yaitu Pemangku Adat Dieng. Jadi, zaman dahulu kalau kita mau melaksanakan ruwatan rambut gimbal, maka pemangku adat dieng harus terlebih dahulu mencari anak gimbal tersebut.

Sedangkan pada zaman sekarang pelaksanaan ruwatan rambut gimbal sudah tidak terlalu membebani pemangku adat setempat. Hal ini dikarenakan sudah adanya kegiatan DCF yang berlangsung sejak tahun 2002 yang diawali dengan adanya pekan budaya. Sekarang ini justru orang tua dari anak yang berambut gimbal yang akan mendatangi rumah Pemangku Adat Dieng untuk mendaftarkan diri dalam acara ruwatan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sumanto selaku Pemangku Adat Dieng: *"Kalau dulu itu harus kita cari dulu sampai nanya-nanya ke kepala desa, sudah tanya kepala saya mondar-mandir bingung kok, kayak culik"* (Wawancara dengan Bapak Sumanto Tanggal 24 Januari 2020).

### **SIMPULAN**

Eksistensi ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara merupakan tradisi yang masih tetap terpelihara hingga saat ini. Bukti bahwa ruwatan tersebut masih eksis, salah satunya dapat dilihat dari penyelenggaraan acara DCF yang ada setiap tahunnya. Keeksisan ruwatan rambut gimbal, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, lokasi dan waktu pelaksanaan ruwatan yang harus

disesuaikan dengan keinginan anak, hal tersebut menjadikan setiap anak gimbal akan memiliki perbedaan waktu dan lokasi, karena tidak semua anak gimbal menginginkan diruwat secara berbarengan dalam satu waktu. Selain itu, eksistensi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan faktor permintaan si anak berambut gimbal itu sendiri yang mana jika permintaan belum dituruti maka belum bisa melakukan ruwatan. Peran serta masyarakat dalam mempertahankan tradisi ruwatan rambut gimbal salah satunya dapat kita lihat dengan adanya acara DCF. Hal tersebut merupakan salah satu wujud upaya masyarakat dalam mendukung dan mempertahankan tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Sumanto selaku Pemangku Adat Dieng dan Ibu Lia Septi Arini selaku ibunda dari Salsabila yang merupakan anak yang memiliki rambut gimbal yang sudah membantu memberikan informasi terkait ruwatan rambut gimbal yang ada di Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dani Muhtada, M.p.d., Ph.D dan Ayon Diniyanto, M.H selaku pengasuh dan mentor yang selalu mendukung kami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, M.S., Roy & Muhammad. (2010). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan). *Millah*. IX(2): 208.
- Anwar, Y.A.S., I, Nurul. S, Nurul & A.S. Rabiatul. (2020). Inovasi Sepatu Pasir Dalam Upaya Mempromosikan Pariwisata Nusa Tenggara Barat. *Pepadu*. 1(1): 104.
- Bahrudin, A. (2017). Inovasi Daerah Sektor Pariwisata (Studi Kasus Inovasi Pembangunan Pariwisata Kab Purworejo Jawa Tengah). *Mimbar Administrasi*. 1(1): 51.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2011-2018*. Badan Pusat Statistik.
- Elviandri, D. Khuzdaifah & Absori. (2019). Quo Vadis Negara Kesejahteraan: Meneguhkan Ideologi Welfare State Negara Hukum Kesejahteraan Indonesia. *Mimbar Hukum* 31(2): 254.
- Febrianto, Alfian. Riawanti, Selly & Gunawan, Budhi. (2017). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya Dan Komodifikasi Di Dataran Tinggi Dieng. *Tesis*. Universitas Padjadjaran.
- Hidayah, U. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Ruwat Rambut Gembel Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Holid, N. (2019). Tradition of Dreadlocks Shaving Ritual (Gimbal) in Dieng Plateau Wonosobo. *Metaphor*. 1(1): 23.
- Kamajaya, K. (1992). *Ruwatan Murwakala*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Melvina, E. (2016). Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha Pada Suku masyarakat lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Nugroho, S.A. (2014). Upacara Ngruwat Gimbal di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banjarnegara Nomor 26 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata
- Raco, J R. (2010). "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya". Jakarta: Grasindo.
- Raharjana, D.T., A. Putra., H.S.A.P., W. Djoko & Kusworo, H.A. (2019). *Dieng Culture Festival: Repackaging Local Traditions to Strengthen Tourism Image Destinations*. Universitas Indonesia Conferences, 7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia.
- Sarwono, J. (2006). "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setyabudi, A. (2019). Mengenal Desa Dieng Kulon, Lokasi Acara Dieng Culture Festival 2019. Diunduh di <https://travel.tribunnews.com/2019/07/31/mengenal-desa-dieng-kulon-lokasi-acara-dieng-culture-festival-2019> tanggal 20 Februari 2020.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanto, R. (2019). Kunjungan Wisata Dieng Naik 54 persen, Kawah Sikidang Jadi Destinasi

Favorit. Diunduh di <https://www.gatra.com/detail/news/420971/gaya/20hidup/kunjungan-wisata-dieng-naik-54-kawah-sikidang-jadi-destinasi-favorit> tanggal 21 Februari 2020.

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Yuliyanto, E.E. & Abidin Z. (2016). Ruwat Rambut Gembel, *Jurnal Empati*. 5(3): 461.